

## PENDAMPINGAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN MODUL AJAR BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING* PADA SATUAN PAUD

Dhian Gowinda Luh Safitri<sup>1</sup>, Yes Matheos Lasarus Malaikosa<sup>2</sup>, Sri Setyowati<sup>3</sup>, Mallevi Agustin Ningrum<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Negeri Surabaya

email: <sup>1</sup>dhiansafitri@unesa.ac.id, <sup>2</sup>matheosmalaikosa@unesa.ac.id, <sup>3</sup>srisetyowati@unesa.ac.id,

<sup>4</sup>malleviningrum@unesa.ac.id

### Abstract

*Teacher training is an important strategy for improving the quality of early childhood education particularly in implementing learning approaches that emphasize meaningful experiences. This article aims to describe the evaluation results of an Experiential Creative Learning module training for early childhood education teachers and to examine teachers' understanding expectations implementation challenges and the initial impact on classroom practices. The training was conducted in Temanggung Regency and involved 30 teachers from playgroup and kindergarten levels who are members of HIMPAUDI. A descriptive approach was employed with data collected through post training evaluation questionnaires. The findings indicate that most teachers demonstrated a good level of understanding of the Experiential Creative Learning concept after participating in the training. Teachers expressed expectations that learning activities would become more meaningful interactive and capable of encouraging children's active participation and creativity. However several challenges were identified including limited time workload demands shifts in teacher mindset and insufficient institutional and facility support. These findings suggest that Experiential Creative Learning training has the potential to strengthen meaningful learning practices in early childhood education although sustained mentoring and systemic support are necessary to ensure long term implementation.*

**Keywords:** *Experiential Learning; Early Childhood Education; Teacher Training*

### Abstrak

*Pelatihan guru merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil evaluasi pelatihan modul Experiential Creative Learning (ECL) bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) serta mengkaji pemahaman, harapan, tantangan implementasi, dan dampak awal penerapannya dalam praktik pembelajaran. Pelatihan dilaksanakan di Kabupaten Temanggung dan diikuti oleh 30 guru anggota HIMPAUDI jenjang Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket evaluasi pasca-pelatihan. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas guru (66,7%) memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep ECL setelah mengikuti pelatihan. Guru juga menyampaikan harapan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, interaktif, serta mampu mendorong keaktifan dan kreativitas anak. Namun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, terutama terkait keterbatasan waktu, beban kerja, perubahan mindset guru, serta dukungan sarana dan sistem sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan ECL berpotensi mendukung penguatan praktik pembelajaran PAUD yang bermakna, meskipun memerlukan pendampingan lanjutan dan dukungan sistemik agar dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.*

**Kata kunci:** *Experiential Learning; Pendidikan Anak Usia Dini; Pelatihan Guru PAUD.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini memegang peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan kognitif, sosial emosional, moral, dan karakter anak. Pada fase ini, anak belajar terutama melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan pengalaman konkret yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman anak menjadi sangat relevan untuk mendukung proses belajar yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini adalah experiential learning, yang menekankan keterlibatan aktif anak dalam mengalami, merefleksikan, dan memaknai proses belajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *experiential learning* berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan kognitif dan nonkognitif anak usia dini. Martuty et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan *experiential learning* berbasis konteks budaya lokal mampu mengembangkan nilai kerja sama, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis anak, sekaligus memperkuat internalisasi karakter Pancasila sejak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kebangsaan.

Selain itu, *experiential learning* terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi anak, termasuk berpikir divergen. Ummah (2025) menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali pola serta memperkuat kapasitas kerja sama, yang merupakan fondasi penting bagi kesiapan belajar di jenjang berikutnya. Hal ini diperkuat oleh Safira et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas langsung seperti menanam dan eksplorasi lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan keterlibatan aktif anak dalam memahami isu lingkungan secara kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran inovatif, Malaikosa et al. (2025) memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran berbasis *experiential creative learning* yang dirancang secara interaktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir divergen anak usia dini secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam pembelajaran berbasis pengalaman mengalami peningkatan kreativitas, fleksibilitas berpikir, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pengalaman belajar yang dirancang guru memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak.

Namun demikian, efektivitas *experiential learning* sangat bergantung pada kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian Ummah dan Hasibuan (2024) menunjukkan bahwa pelatihan guru berbasis *experiential learning* secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Rahmah et al. (2025) juga menekankan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan belajar anak yang beragam.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD yang cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berfokus pada instruksi, pengulangan, dan hafalan. Praktik tersebut membatasi ruang eksplorasi dan pengalaman belajar anak, sehingga potensi pengembangan berpikir divergen dan kreativitas belum optimal. Situasi ini sejalan dengan temuan Malaikosa et al. (2025) yang mengidentifikasi adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan realitas praktik pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*.

Dalam konteks satuan PAUD di bawah naungan HIMPAUDI Kabupaten Temanggung, tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang diidentifikasi dalam penelitian tersebut, yakni masih dominannya praktik pembelajaran konvensional, minimnya desain kegiatan berbasis pengalaman langsung, serta keterbatasan kapasitas guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam aktivitas yang menstimulasi berpikir divergen anak. Guru PAUD pada umumnya telah memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan anak usia dini, namun sering kali belum dibekali modul pembelajaran praktis yang sistematis dan aplikatif berbasis *experiential learning*.

Oleh karena itu, pelatihan pengembangan dan penggunaan modul *Experiential Learning* bagi guru-guru HIMPAUDI Temanggung menjadi sangat relevan dan strategis. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai peningkatan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara temuan riset dan praktik pembelajaran di lapangan. Dengan modul yang dirancang berbasis pengalaman nyata anak, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, reflektif, dan bermakna, sehingga selaras dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini serta tuntutan pembelajaran abad ke-21.

## 2. METODE

Kegiatan pelatihan ini menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan desain pelatihan berbasis workshop partisipatif. Pelatihan diikuti oleh 30 guru Pendidikan Anak Usia Dini yang tergabung dalam HIMPAUDI Kabupaten Temanggung. Tujuan utama pelatihan adalah meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep *Experiential Creative Learning* serta mendukung kemampuan guru dalam merancang modul pembelajaran berbasis pengalaman yang kontekstual dan aplikatif untuk satuan PAUD.

Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap awal berupa penguatan konseptual mengenai *Experiential Creative Learning* yang mencakup prinsip dasar, karakteristik pembelajaran berbasis pengalaman, serta relevansinya dengan perkembangan anak usia dini. Penyampaian materi dilakukan melalui diskusi interaktif dan studi kasus praktik pembelajaran PAUD. Tahap berikutnya adalah workshop perancangan modul *Experiential Learning*. Pada tahap ini, guru secara berkelompok merancang modul pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, skenario aktivitas berbasis pengalaman, peran guru sebagai fasilitator, serta bentuk refleksi anak setelah kegiatan. Workshop dirancang untuk mendorong partisipasi aktif guru dan menekankan keterkaitan antara konsep *experiential learning* dengan praktik pembelajaran sehari-hari di kelas PAUD. Sebagai bagian dari evaluasi pelatihan, seluruh peserta diminta mengisi kuesioner yang disusun untuk menggali persepsi guru terhadap hasil pelatihan. Kuesioner menggunakan angket yang memuat empat aspek utama, yaitu tingkat pemahaman konsep *Experiential Creative Learning*, harapan guru setelah mengikuti pelatihan, serta tantangan implementasi di satuan PAUD. Data kuesioner dianalisis secara tematik kemudian dihitung persentase dan rerata skor pada setiap aspek. Hasil deskriptif kualitatif dianalisis berdasarkan tanggapan terbuka guru. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai efektivitas pelatihan dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan modul *experiential learning* di lingkungan PAUD.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

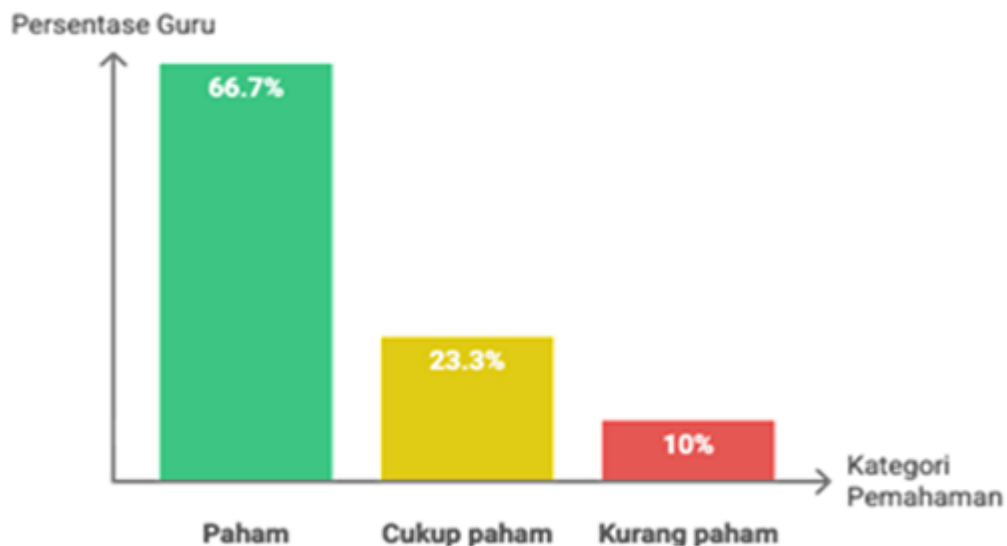
Pelatihan modul *Experiential Creative Learning* dilaksanakan di Kabupaten Temanggung dan diikuti oleh 30 guru Pendidikan Anak Usia Dini yang tergabung dalam HIMPAUDI Kabupaten Temanggung dari jenjang Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia



dini. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan memperoleh pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam mengembangkan modul pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan aplikatif untuk diterapkan di satuan PAUD.

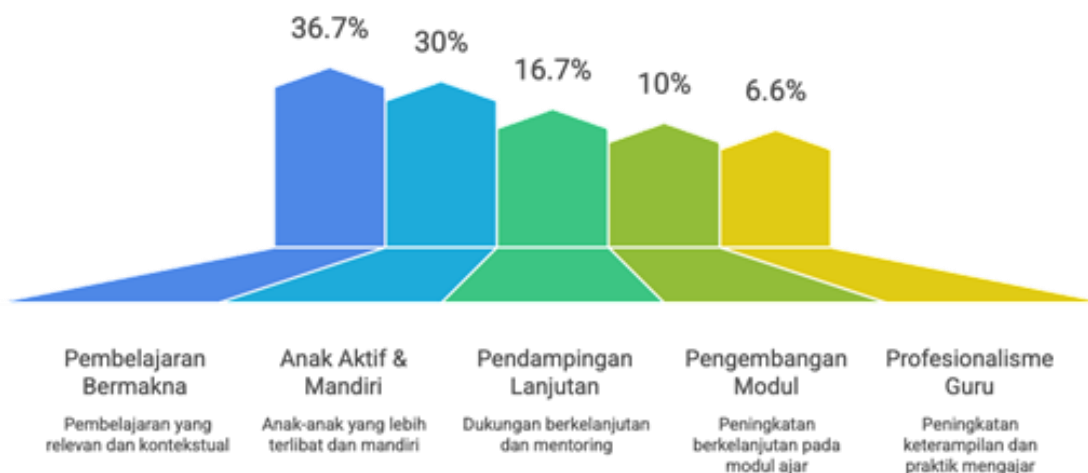
### Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan modul *Experiential Creative Learning*

Hasil evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD terhadap konsep *experiential learning* mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan modul *Experiential Creative Learning*. Sebanyak 66,7 persen guru menyatakan paham terhadap konsep ECL, 23,3 persen menyatakan cukup paham, dan hanya 10 persen yang menyatakan kurang paham. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami prinsip dasar pembelajaran berbasis pengalaman, meskipun masih terdapat sebagian kecil guru yang memerlukan pendalaman konsep lebih lanjut.



### Grafik 1. Tingkat Pemahaman Konsep ECL di Guru PAUD

Selain tingkat pemahaman, hasil kuesioner juga menggambarkan harapan guru setelah mengikuti pelatihan. Sebanyak 36,7 persen guru berharap pembelajaran di PAUD menjadi lebih bermakna dan kontekstual, sementara 30 persen berharap anak menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Harapan lainnya meliputi kebutuhan akan pendampingan lanjutan atau mentoring sebesar 16,7 persen, pengembangan modul pembelajaran secara berkelanjutan sebesar 10 persen, serta peningkatan profesionalisme guru sebesar 6,6 persen. Data ini menunjukkan bahwa



guru memandang *experiential learning* sebagai pendekatan yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun membutuhkan dukungan berkelanjutan agar dapat diimplementasikan secara optimal.

## Gambar 2. Harapan Guru Setelah Pelatihan ECL

Pada aspek tantangan implementasi, guru mengidentifikasi sejumlah kendala yang berpotensi menghambat penerapan *experiential learning* di satuan PAUD. Tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja guru sebesar 23,3 persen. Selain itu, perubahan mindset dari kebiasaan mengajar konvensional menjadi pembelajaran berbasis pengalaman dan keterbatasan sarana prasarana masing-masing sebesar 20 persen juga menjadi hambatan signifikan. Tantangan lain yang diidentifikasi meliputi kurangnya dukungan sistem sekolah sebesar 16,7 persen, kendala pengelolaan kelas dan jumlah anak sebesar 13,3 persen, serta adaptasi kurikulum dan administrasi sebesar 6,7 persen.

Tabel 1. Tema Tantangan Implementasi

Tema Tantangan			Jumlah Guru	Persentase
Keterbatasan waktu & beban kerja			7	23,3%
Perubahan mindset & kebiasaan mengajar lama			6	20%
Sarana-prasarana & alat belajar			6	20%
Dukungan sistem (sekolah, manajemen LMS)			5	16,7%
Pengelolaan kelas & jumlah anak			4	13,3%
Adaptasi kurikulum & administrasi			2	6,7%
Total			30	100%

Pemahaman guru terhadap konsep *experiential learning* sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kolb (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Pelatihan modul *Experiential Creative Learning* yang dirancang berbasis workshop dan praktik langsung memungkinkan guru mengalami sendiri proses pembelajaran tersebut, sehingga membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam dan aplikatif.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sintia, Permana, & Husein (2025) yang menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran inovatif berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri guru dalam menerapkan metode *experiential learning*. Pelatihan yang memberikan ruang eksplorasi dan refleksi memungkinkan guru mengaitkan konsep teoritis dengan konteks pembelajaran nyata di kelas PAUD. Hal ini juga sejalan dengan Suhandi dan Trisnani et al., (2024) yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran agar selaras dengan tuntutan kurikulum yang mendorong pembelajaran partisipatif dan berpusat pada anak.

Harapan guru agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong keaktifan anak mencerminkan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Anak PAUD cenderung belajar secara optimal melalui bermain, eksplorasi, dan keterlibatan langsung dengan lingkungan. Trisnani et al. (2025) menjelaskan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang pengalaman belajar mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, *experiential learning* memungkinkan anak melihat keterkaitan

antara pengalaman belajar dan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Meskipun demikian, berbagai tantangan implementasi yang diidentifikasi guru menunjukkan bahwa pemahaman konseptual saja belum cukup untuk menjamin keberhasilan penerapan *experiential learning*. Temuan mengenai keterbatasan waktu, beban kerja, dan sarana prasarana sejalan dengan hasil penelitian Gusmana (2025) yang menyatakan bahwa banyak guru masih menghadapi keterbatasan keterampilan praktis dan dukungan sistem dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Selain itu, Suryaningsih (2024) menekankan bahwa *experiential learning* menuntut kemampuan guru dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi ke dalam pembelajaran, yang memerlukan perencanaan dan kesiapan pedagogis yang matang.

Keterbatasan fasilitas dan dukungan institusi juga menjadi kendala yang konsisten dengan temuan Sari et al., (2022), yang menyebutkan bahwa kurangnya sumber daya sering menghambat guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Fiyul & Duryat, (2025) menambahkan bahwa beban kerja guru PAUD yang tinggi serta keterbatasan akses terhadap pelatihan berkelanjutan turut memperlambat adopsi metode pembelajaran baru. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan dan penguatan dukungan sistem sekolah menjadi faktor penting untuk memastikan keberlanjutan implementasi *experiential learning*.

Pelatihan modul *Experiential Creative Learning* bagi guru PAUD HIMPAUDI Kabupaten Temanggung menunjukkan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman guru, menumbuhkan praktik pembelajaran yang lebih bermakna, serta mendorong keaktifan dan antusiasme anak dalam proses belajar. Meskipun demikian, keberhasilan implementasi *experiential learning* tidak hanya ditentukan oleh pemahaman konseptual guru, tetapi juga oleh dukungan berkelanjutan melalui pendampingan, penguatan sistem sekolah, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan modul yang kontekstual dan program pelatihan berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk memastikan *experiential learning* dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan Pendidikan Anak Usia Dini.

#### 4. KESIMPULAN

Pelatihan modul *Experiential Creative Learning* bagi guru PAUD yang tergabung dalam HIMPAUDI Kabupaten Temanggung terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai pembelajaran berbasis pengalaman. Mayoritas guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep *experiential learning* dan mampu mengaitkannya dengan praktik pembelajaran di satuan PAUD. Selain itu, pelatihan ini menumbuhkan harapan guru terhadap pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, serta mendorong keaktifan dan kreativitas anak. Meskipun demikian, implementasi *experiential learning* di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu, beban kerja guru, sarana prasarana, serta kebutuhan perubahan mindset dari praktik pembelajaran konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan satu kali belum cukup untuk menjamin keberlanjutan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan, penguatan dukungan sistem sekolah, serta pengembangan modul *experiential learning* yang fleksibel dan kontekstual agar guru PAUD dapat menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman secara konsisten. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mendukung pengembangan potensi anak usia dini secara holistik dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Fiyul, A. Y., & Duryat, H. M. (2025). Kualitas Pendidikan Di Paud: Membangun Kapasitas Guru Untuk Pembelajaran Berkualitas. Penerbit Adab.

- Gusmana, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Peningkatan Kualitas Guru Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 2(2), 1-12.
- Kolb, D. A. (2013). The process of experiential learning. In *Culture and processes of adult learning* (pp. 138-156). Routledge.
- Malaikosa, Y. M. L., Adhe, K. R., & Fauziddin, M. (2025). Development of Divergent Thinking Skills in Early Childhood Through the Creative Mine Adventure Application. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 13(2), 270-280.
- Martuty, A., Gani, H., & Muharram, M. (2025). The Effectiveness Of Experiential Learning Models Based On Local Culture In Shaping Pancasila Character In Early Childhood. *Tematik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 79. <https://doi.org/10.26858/Tematik.V10i2.68440>
- Rahmah, A., Hamidah, N., Hasya, N., & Sukhmadewi, P. (2025). Pelatihan Penyelenggaraan Paud Inklusif Pada Guru-Guru Tk 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kabupaten Bandung. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(3), 2691. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V9i3.31431>
- Sari, F. Z. R., Rosaida, H., Lestari, N. I., Yulia, N. M., & Mukholifah, S. (2025). Menelisik Praktik Pembelajaran: Perspektif Guru Tentang Keberhasilan Dan Hambatan. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(4), 706-712.
- Sintia, S., Permana, H., & Husein, C. S. (2025). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Eksperiensial Di Madrasah Tsanawiyah Darul Muallamah Dalam Kegiatan Luar Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 868-876.
- Suryaningsih, N. M. A. (2024). Studi Literatur: Implementasi Experiential Learning Terhadap Kemampuan 4c Anak Usia Dini. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 7(3), 820-827.
- Trisanani, N., Sugiyanta, G., Utami, A., & Utami, W. T. P. (2025). Peran Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Kelas Reguler Dan Kelas Inklusi. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* (Vol. 8, No. 3, Pp. 1473-1482).
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., ... & Yunefri, Y. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. Pt. Mifandi Mandiri Digital.
- Ummah, I. (2025). The Effect Of Experiential Learning On The Ability To Recognize Patterns And Cooperation In Children Aged 4–5 Years. *Studies In Philosophy Of Science And Education*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.46627/Sipose.V6i1.582>
- Ummah, I., & Hasibuan, R. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Paud Di Kecamatan Mojoagung Melalui Pelatihan Berbasis Experiential Learning. *Jmk-Widyakarya*, 2(4), 98–109. <https://doi.org/10.59581/Jmk-Widyakarya.V2i4.3523>
- Varman, S., Cliff, D., Jones, R., Hammersley, M., Zhang, Z., Charlton, K., ... Kelly, B. (2021). Experiential Learning Interventions And Healthy Eating Outcomes In Children: A Systematic Literature Review. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(20), Article 10824. <https://doi.org/10.3390/Ijerph182010824>